

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Pengertian teori sinyal yang dikemukakan oleh (Hartono 2013, 554) adalah:

“Teori sinyal adalah informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi”.

Adapun pengertian teori sinyal menurut (Brigham dan Houston 2013, 186) adalah:

“Teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan tersebut”.

Jadi, Teori sinyal dapat diketahui sebagai informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal-sinyal yang diberikan dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Investor akan menilai apakah informasi yang diberikan sebagai sinyal baik (informasi yang berdampak baik) atau sinyal buruk (informasi yang berdampak buruk). Untuk memberikan sinyal informasi, perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang

kemudian investor dapat menganalisis laporan keuangan tersebut dan dari laporan keuangan investor dapat menilai bagaimana kinerja dan prestasi perusahaan, apakah berdampak baik atau buruk, jika perusahaan memiliki sinyal yang baik (*good news*) maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Namun sebaliknya jika setelah dianalisis ternyata perusahaan memiliki sinyal yang buruk (*bad news*) maka investor tidak ingin membeli saham tersebut, dan harga saham pun menjadi turun.

Perusahaan yang memiliki prospek yang menguntungkan akan cenderung menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara-cara lain. Sedangkan perusahaan yang memiliki prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual saham untuk mencari modal.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

No. 1 tahun 2015 menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik.”

Pengertian laporan keuangan menurut (Irham Fahmi 2013, 21)

adalah:

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Adapun pengertian laporan keuangan yang dikemukakan oleh (Brigham dan Houston 2014, 64) bahwa:

“Laporan Keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut”

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan selama tahun buku tertentu yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang telah dibebankan kepada mereka oleh para pemilik perusahaan, serta untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan, yaitu untuk memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan pemakai lainnya pada saat sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa dan rasional sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai (Hanafi & Halim 2016).

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan pada Standar Akuntansi Keuangan (2015, 3) adalah:

“menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Adapun menurut (Hery 2015, 6) tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah:

“Untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan informasi dan kredit.”

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu.

Pengertian rasio keuangan menurut James C. Van Horne yang dikutip dari (Kasmir 2015, 104) menyatakan bahwa:

“Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Adapun pengertian rasio keuangan menurut (Kasmir 2014, 93)

yaitu:

“Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan”.

Sedangkan pengertian rasio keuangan menurut (Fahmi 2013, 107) merupakan:

“Rasio keuangan merupakan sebagian perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya dan dilihat perbandingannya dengan harapan akan ditemukan jawaban yang dapat dijadikan bahan kajian untuk dianalisis”.

b. Manfaat Rasio Keuangan

Menurut (Fahmi 2014), adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d) Analisis rasio keuangan dapat bermanfaat bagi para kreditor, digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

- e) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi *stakeholder* organisasi.

c. Kelemahan Rasio Keuangan

Menurut (Fahmi 2014) analisa menggunakan rasio keuangan juga memiliki kelemahan antara lain:

- a) Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang *relative* terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif disini yang dimaksud adalah dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak, hanya suatu titik awal pada analisis keuangan perusahaan.
- b) Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
- c) Setiap data yang diperoleh merupakan data yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angkanya tidak memiliki tingkat keakuratannya yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut dirubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
- d) Pengukuran rasio keuangan bersifat *artificial*. Artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda dalam menempatkan ukuran. Dimana kadang kala justifikasi

dipergunakannya rasio-rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis.

- e) Manajemen dapat melakukan pemanisan terhadap rasio keuangan. Misalnya rasio lancar yang baik adalah > 1 , maka perusahaan dapat memperbaiki rasio dengan cara membayar kewajiban jangka pendek segera mendekati tanggal neraca.

d. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut (Fahmi 2013, 120) rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio Likuiditas terdiri dari:

- a) *Current Ratio*,
- b) *Quick Ratio*,
- c) *Net Working Capital Ratio*,
- d) *Cash Flow Liquidity Ratio*,

2. Rasio Leverage atau Solvabilitas (*Solvency Ratios*)

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Rasio Solvabilitas secara umum ada 5 yaitu:

- a) *Total Debt to Equity Ratio*,
- b) *Total Debt to Asset Ratio*,

- c) *Time Interest Earned*,
- d) *Cash Flow Coverage*,
- e) *Cash Flow Adequacy*.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan efisien perusahaan dalam menggunakan asset-asetnya dengan maksud untuk memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas secara umum terdiri dari:

- a) *Inventory Turnover*,
- b) *Day Sales Outstanding*,
- c) *Fixed Assets Turnover*,
- d) *Total Asset Turnover*,

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuangan perusahaan. Secara umum rasio profitabilitas terdiri dari:

- a) *Gross Profit Margin*,
- b) *Net Profit Margin*,
- c) *Return on Asset*,
- d) *Return on Equity*.

5. Rasio Pasar (*Market ratios*)

Rasio pasar adalah rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang. Secara umum rasio pasar ini terdiri dari:

- a) *Dividend yield (DY)*,
- b) *Dividend Per Share (DPS)*,
- c) *Earnings Per Share (EPS)*,
- d) *Dividend Payout Per Ratio (DPR)*,
- e) *Price Earning Ratio (PER)*,
- f) *Book Value Per Share (BVS)*,
- g) *Price to Book Value (PBV)*.

4. Variabel Independen

a. *Current Ratio (CR)*

Current Ratio merupakan rasio yang mengukur kinerja keuangan likuiditas suatu perusahaan. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang akan diubah menjadi kas dalam waktu dekat. Rasio Lancar/*Current ratio* menunjukkan efisiensi perusahaan dalam

mengubah aset lancar yang dimiliki menjadi uang tunai. Semakin tinggi rasio tersebut maka perusahaan cenderung lebih bisa memenuhi kewajiban hutang jangka pendek.

Pengertian *current ratio* menurut (Weygandt 2013, 397) adalah:

“*Current Ratio* merupakan pengukuran yang digunakan secara luas untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek”.

Adapun pengertian *current ratio* yang dikemukakan oleh (Werner R. Murhadi 2013, 57) adalah:

“Rasio likuiditas yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat”.

Dengan menggunakan rasio ini, investor dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki yang diharapkan akan diubah menjadi kas.

Menurut (Brigham dan Houston 2014, 134) rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Pengertian aset lancar menurut (Subramanyam 2013, 242)

adalah:

“Aset lancar (*current asset*) adalah kas dan aset lain yang secara wajar dapat direalisasi sebagai kas atau dijual atau digunakan dalam jangka waktu yang pendek, atau selama satu tahun”.

Yang termasuk sebagai aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan.

Pengertian kewajiban lancar menurut (Subramanyam 2013, 242) adalah:

“Kewajiban lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu yang relatif pendek, biasanya satu tahun”.

Kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang lancar jangka panjang, pajak dan gaji yang masih harus dibayar.

b. *Earning Per Share (EPS)*

Pengertian *Earning per Share* menurut (Kasmir 2012, 207) adalah:

“*Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham”.

Dengan mengetahui EPS kita bisa menilai berapa kira-kira potensi pendapatan yang bakal kita terima, seandainya kita menjadi investor saham. Didalam perdagangan, EPS sangat

berpengaruh pada harga pasar saham. Semakin tinggi EPS, maka semakin mahal harga suatu saham, dan semakin rendah EPS suatu perusahaan maka cenderung membuat harga saham menurun. Dikarenakan, jika nilai *Earning per Share* kecil, maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen.

Perusahaan sering kali tidak membagikan keuntungan yang diperoleh dalam bentuk dividen kepada pemegang saham, padahal tujuan para investor menanamkan modalnya selain mengharapkan return yang diperoleh dari capital gain adalah untuk mendapatkan return yang diperoleh dari dividen. Perusahaan tidak membagikan dividen tentunya memiliki beberapa alasan, misalnya dikarenakan keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius sehingga tidak memungkinkan untuk membayar dividen, ataupun adanya kebutuhan dana yang sangat besar karena terdapat investasi yang sangat menarik sehingga harus menahan seluruh pendapatan untuk membiayai investasi tersebut. Akan tetapi kebanyakan dari pemegang saham lebih menyukai pembayaran dividen pada saat ini daripada menundanya, karena dengan pembayaran dividen sekarang maka penerimaan uang tersebut sudah pasti, sedangkan apabila ditunda ada kemungkinan bahwa apa yang diharapkan oleh investor pada saat melakukan investasi tidak dapat terjadi.

Rasio *Earning per Share* dapat dihitung dengan rumus:

$$Earning\ per\ Share = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ saham\ beredar}$$

c. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Pengertian ukuran perusahaan menurut (Mulhadi 2017,23) adalah:

“Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset”

Ukuran perusahaan merupakan sebuah pengukuran yang menunjukkan ukuran terhadap perusahaan itu sendiri, dengan mengungkapkan rata-rata tingkat penjualan, total penjualan dan total aset.

Semakin besar ukuran perusahaan maka, harga saham diperusahaan menjadi lebih tinggi, Sedangkan jika ukuran perusahaan kecil, maka harga saham di suatu perusahaan menjadi lebih rendah. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Beberapa indikator yang dapat menunjukkan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan adalah banyaknya jumlah karyawan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas

operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar.

5. Variabel Dependen

a. Harga Saham

1) Pengertian Saham

Pengertian saham yang dikemukakan oleh (Fahmi 2013, 81) adalah:

“Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik”.

Adapun pengertian saham yang diutarakan oleh (Susilo 2013, 27) adalah:

“Tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.

2) Jenis Saham

Menurut (Darmadji dan Fakhruddin 2012, 6) saham dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

1) Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta

kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

- 2) Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

b) Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:

- 1) Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lain.
- 2) Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c) Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:

- 1) Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki

pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

- 2) Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- 3) Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
- 4) Saham spekulatif (*spekulative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
- 5) Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro, tetapi pendapatannya berhubungan dengan situasi bisnis secara umum.

3. Pengertian Harga Saham

Menurut (Darmadji dan Fakhruddin 2012, 102) menyatakan bahwa:

“Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Adapun pengertian harga saham menurut (Hadi 2013, 179) sebagai berikut:

“Nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di Bursa Efek oleh sesama anggota efek.”

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Berikut merupakan rangkuman hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Variabel	Kesimpulan
1.	Agustian (2017)	-CR (X1) -ROE(X2) -NPM (X3) -EPS (X4)	-Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh dan

		<p>-PER (X5)</p> <p>-Harga Saham (Y)</p>	<p>signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.</p> <p>-Hasil pengujian hipotesis kedua sampai kelima menunjukkan bahwa ROE, NPM, EPS, dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.</p>
2.	Febrina Natalia (2017)	<p>-Ukuran Perusahaan (X1)</p> <p>-Laba Akuntansi (X2)</p> <p>-ROE (X3)</p> <p>-Harga Saham (Y)</p>	<p>-Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel akuntansi dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham</p> <p>-Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel ukuran</p>

			perusahaan, laba akuntansi, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.
3.	Helmy Kusuma (2016)	-Laba Akuntansi (X1) -Likuiditas (X2) -Ukuran Perusahaan (X3) -Harga Saham (Y)	-Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. -Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
4.	Sukis Peni (2018)	-ROI (X1) -EPS (X2) -Harga Saham (Y)	-Pada pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ROI memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. -Pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa EPS memiliki hubungan positif dan memiliki pengaruh secara

			signifikan terhadap harga saham.
5.	Shinta Rahayu (2018)	-ROE (X1) -NPM (X2) -EPS (X3) -Harga Saham (Y)	-Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROE, NPM, dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham -Berdasarkan hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa ROE, NPM, dan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
6.	Cicik Fitriyani (2017)	-CR (X1) -DER (X2) -ROE (X3) -Harga Saham (Y)	-Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan ROE berpengaruh terhadap harga saham. -Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. -Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.

7.	Nelson Fernando (2016)	-EPS (X1) -ROE (X2) -PER (X3) -DER (X4) -Ukuran Perusahaan (X5) -Harga Saham (Y)	-Variabel EPS, ROE, DER, dan Ukuran Perusahaan di BEI menunjukkan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. -Variabel PER di BEI menunjukkan berpengaruh terhadap Harga Saham. -Variabel ROE, PER, DER, dan Ukuran Perusahaan di NSE menunjukkan tidak berpengaruh terhadap harga saham. -Variabel EPS di NSE menunjukkan pengaruh dan signifikan terhadap harga saham.
8.	Zola Azharia (2016)	-EPS (X1) -ROE (X2) -NPM(X3) -DER(X4) -CR (X5) -Harga Saham (Y)	-Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. -Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE, NPM, DER, CR tidak

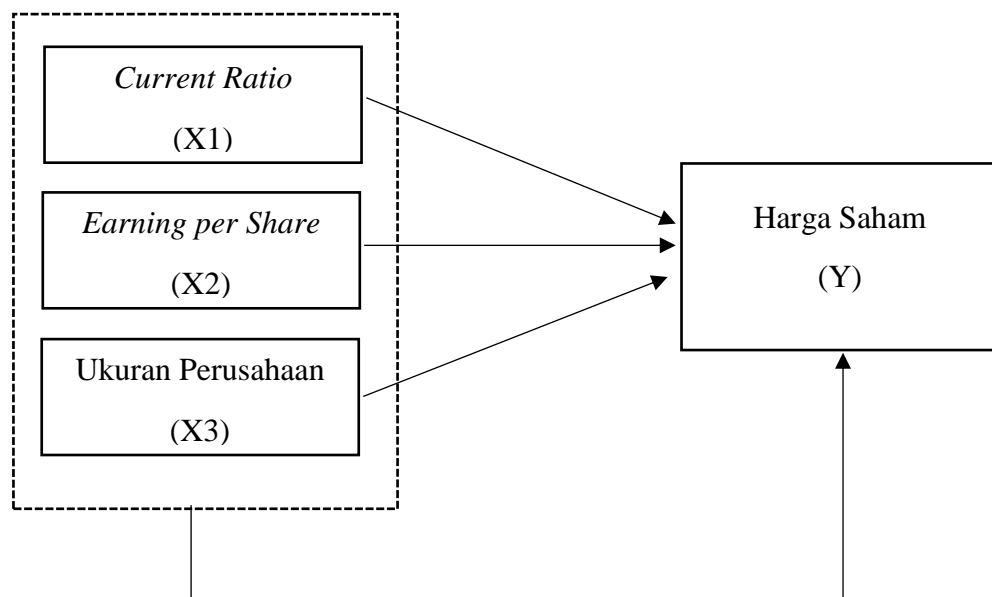
			berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9.	Budi Anshari (2016)	-CR (X1) -NPM (X2) -Harga Saham (Y)	-Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. -Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. -Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CR dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
10.	Aditya Pratama dan Teguh Erawati (2014)	-CR (X1) -DER (X2) -ROE (X3) -NPM (X4) -EPS (X5) -Harga Saham (Y)	-Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CR, DER, dan EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE, dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. -Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan

			bahwa CR, DER, ROE, NPM, dan EPS memiliki pengaruh signifikan.
--	--	--	--

C. Kerangka Penelitian

Dalam kerangka penelitian bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah maksud dan tujuan dari suatu penelitian. Kerangka penelitian ini menggambarkan bagaimana hubungan antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen secara parsial maupun secara simultan. Variabel Independen pada penelitian ini adalah *current ratio*, *earning per share*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Kerangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah untuk penelitian (2019)

D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang sifatnya sementara dalam suatu penelitian dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan belum terbukti kebenarannya, sehingga dibuktikan penelitian untuk membuktikan apakah hipotesis yang disampaikan benar atau tidak. Berikut penjabaran hipotesis dalam variabel yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan pengukuran yang digunakan secara luas untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek (Weygandt 2013, 397).

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratama dan Erawati, 2014) ditemukan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. Berbeda dengan penelitian (Budi Anshari, 2016) hasil penelitian yang di temukan menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.

2. Pengaruh *Earning per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir 2012, 207). EPS menjadi salah satu rasio yang menjadi perhatian investor, karena EPS menunjukkan seberapa besar potensi perusahaan tersebut mengeluarkan deviden. Semakin tinggi EPS, maka semakin mahal harga suatu saham, dan semakin rendah EPS suatu perusahaan maka cenderung membuat harga saham menurun.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Agustina 2017) ditemukan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Penelitian yang dilakukan oleh (Shinta Rahayu 2018) pun ditemukan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: *Earning per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Berbagai kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka, harga saham perusahaan menjadi lebih tinggi. Sedangkan jika ukuran perusahaan ternyata lebih kecil, maka harga saham di suatu perusahaan menjadi lebih rendah. Pengukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Indikator yang digunakan untuk mengukur perusahaan merupakan skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar.

Menurut (Helmy Kusuma 2016) ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2015. Tetapi menurut (Febrina Natalia, 2017) ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Harga Saham.

4. Pengaruh *Current Ratio*, *Earning per Share*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham

Sebelum melakukan sebuah investasi kepada suatu perusahaan, investor mempunyai banyak pertimbangan. Banyak yang dapat dipertimbangkan investor, seperti menganalisis laporan keuangan, Harga Saham, Kinerja perusahaan, Inflasi, dan masih banyak lagi. Jika investor menganalisis laporan keuangannya, investor dapat menganalisis mengenai *Current Ratio*, *Earning per Share* dan Ukuran Perusahaan. Dikarenakan pada dasarnya investor akan menggunakan sebanyak mungkin informasi dari laporan keuangan yang didapatkan dan dapat digunakan sebagai kombinasi dari rasio keuangan sehingga lebih mempengaruhi keputusan investor dalam pembelian harga sahamnya.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4: *Current Ratio*, *Earning per Share*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham.